

KONFLIK BATIN TOKOH-TOKOH DALAM KUMPULAN CERITA MADRE KARYA DEWI LESTARI

*Jatmiko, Sumarwati, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: jatmikouns@yahoo.co.id

Abstract: *The aims of this research are to describe the character of the figures on Madre and Menunggu Layang-layang story; to describe the figure internal conflicts of Madre and Menunggu Layang-layang story by psychoanalysis theory of Sigmund Freud; to describe the perception of readers to Madre and Menunggu Layang story. The method of this research which is used is the descriptive-qualitative method by literary psychology approach. The sample of this research taken by purposive sampling technique and the data taken from content analysis and interview. Interactive analysis is used to analysis on this research. As result of this reseach are: first, Tansen as a good boy and hard worker, Pak Hadi as a man who has strong principle, Mei as a hardworker although she has a mistake when she was a child, Bu Cory and Bu Sum as subordinate have a big loyalty to their leader, Christian as a hardworker who has a regimentation, Starla as a hardworker, but she has a bad personality, and Rako as a man who afraid with the commitment. Second, the historical of Tansen's family is not clear and suddenly he gets the legacy from anonymous person; Pak Hadi afraid of lost his life identity; Mei has a mistake when she was a child and until now she feels it; Christian afraid of alteration and indeterminancy; Starla afraid of commitment; Rako's desirability to have a relationship with Starla isn't attained.*

Keywords: internal conflict, figure, Madre story, psychology approach

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakter tokoh pada cerita *Madre* dan *Menunggu Layang-layang*, menggambarkan konflik batin pada cerita *Madre* dan *Menunggu Layang-layang* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, menggambarkan persepsi pembaca terhadap cerita *Madre* dan *Menunggu Layang-layang*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dan data yang diambil dari analisis isi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, Tansen sebagai anak yang baik dan pekerja keras, Pak Hadi sebagai orang yang memiliki prinsip yang kuat, Mei sebagai *hardworker*, walau dia memiliki kesalahan ketika dia masih kecil, Bu Cory dan Bu Sum memiliki loyalitas yang besar kepada pemimpin mereka, Kristen memiliki sebuah resimentasi, Starla, memiliki kepribadian yang buruk, dan Rako sebagai orang yang takut dengan komitmen. *Kedua*, sejarah keluarga Tansen tidak jelas dan tiba-tiba ia mendapat warisan dari orang tidak dikenal, Pak Hadi takut kehilangan identitas hidupnya, Mei memiliki kesalahan ketika dia masih kecil dan sampai sekarang dia merasa itu; Kristen takut perubahan, Starla takut komitmen, dan keinginan Rako untuk memiliki hubungan dengan Starla tidak tercapai.

Kata kunci: konflik batin, tokoh, kumpulan cerpen *Madre*, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (Siswanto, 2005). Sebagai bagian dari karya sastra, novel atau cerpen yang muncul tak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi novel atau cerpen tersebut dapat juga digunakan sebagai media pendidikan. Kehadiran novel atau cerpen sebagai bagian karya sastra tak terlepas dari unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009).

Sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang mengungkapkan kehidupan manusia, karya sastra tidak hanya merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Oleh karena itu, sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1993).

Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antartokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik baik antarindividu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut sebagai konflik batin. Seperti disebutkan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2009:122) bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut. Seperti disebutkan oleh Nurgiyantoro “Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematikanya dan konflik-konfliknya” (2009:167). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009:165), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas nilai moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Karya sastra yang menampilkan karakter tokoh menggambarkan tentang kejiwaan manusia. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam

segala aspek kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan (Hardjana, 1985). Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh, baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang (Ratna, 2009:350).

Di dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang mengusulkan bagaimana mempelajari tentang aspek kejiwaan maupun penokohan dalam karya sastra. Teori ini digunakan untuk mempelajari tentang kesadaran dan ketidaksadaran pada manusia. Teori psikologi tersebut diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Menurutnya, semua gejala mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg dalam Ratna, 2009:62). Freud membagi teori kepribadian menjadi tiga, yaitu *id* atau *es*; *ego* atau *ich*; dan *superego* atau *uber ich*.

Kumpulan cerita *Madre* adalah sebuah kumpulan cerita yang ditulis oleh Dewi Lestari. Sebagai seorang penulis dan penyanyi, Dee, sapaan akrab Dewi Lestari dapat dikatakan sebagai seorang penyanyi yang sukses di bidang kepenulisan. Kumpulan cerita *Madre* ini menyampaikan cerita yang lebih detil dan ringkas, tidak seperti sebuah novel yang panjang. Konflik batin yang dihadirkan oleh penulis tidak berbelit-belit karena tokoh yang dihadirkan dalam cerita pun tidak terlalu banyak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang kepribadian tokoh-tokoh, konflik batin tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan persepsi pembaca terhadap konflik yang muncul dalam cerpen *Madre* dan *Menunggu Layang-layang*.

Nurgiyantoro menyatakan, “Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan” (2009:3). Selanjutnya, Tarigan (1991) juga menyebutkan bahwa fiksi adalah sesuatu yang dibentuk; sesuatu yang dibuat; sesuatu yang diciptakan; sesuatu yang diimajinasikan. Contoh cerita fiksi, yaitu cerpen dan novel.

Marsli (2008) menyebutkan bahwa cerpen adalah sebuah dunia baru yang dibangun dari himpunan realita yang dibaur dan dicernakan di dalam imajinasi pengarang. Beach (Tarigan, 1991:176) menyatakan bahwa mengingat batas-batasnya maka cerita pendek termasuk bentuk yang sederhana dari *fiction*. Dari pengertian tersebut jelas bahwa cerpen merupakan hasil olahan ide yang didapatkan dari kehidupan nyata yang dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menghasilkan cerita yang menarik dan tidak terlalu panjang. Namun,

berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2009).

Poe dalam Nurgiyantoro (2009:10) menyebutkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca selesai dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sementara itu, Camby (Tarigan, 1991:176) mengatakan bahwa kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa sebuah cerita pendek haruslah singkat, padat, dan jelas. Konflik yang disajikan pun tidak melebar dan fokus pada sebuah permasalahan sehingga penyelesaian cerita yang hendak disampaikan penulis tidak berbelit-belit.

Di dalam cerpen tersebut selalu ada tokoh yang digunakan untuk menghidupkan cerita. Istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku cerita. Sedangkan penokohan, yaitu pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2009:165). Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. Stanton (1965:17) juga menyebutkan bahwa di dalam fiksi yang baik, setiap perkataan, setiap tindakan tidak hanya mendukung plot, tetapi juga penjelmaan dari penokohan atau karakter. Tihenea (2011:59) juga menyebutkan bahwa mental, kelas sosial, jenis kelamin, dan bangsa dapat memengaruhi tingkah laku sosial setiap individu.

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Satoto dalam Parwanti (2006) menyatakan bahwa tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu dimensi fisiologis yang berkenaan dengan ciri-ciri badan, dimensi sosiologis yang berkenaan dengan ciri-ciri kehidupan masyarakat, dan dimensi psikologis yang berkenaan dengan latar belakang kejiwaan.

Walgito mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Ia merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (1997). Siswanto (2005) menyebutkan bahwa psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behaviour or action*).

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia di dalam sebuah karya sastra. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1985).

Psikologi mencoba memahami karya sastra dari sudut yang berbeda, mulai dari karakter sampai dengan konflik yang dialami tokoh karena ilmu psikologi sangat erat dengan kondisi kejiwaan. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks itu sendiri (Hartoko & Rahmanto, 1986:126). Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan kejiwaan (Ratna, 2009:342-343).

Psikologi sastra sebenarnya lebih memberikan perhatiannya pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan yang berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh, aspek kejiwaan diinvestasikan dan dicangkokkan. Di dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2009:343).

Pembicaraan mengenai tokoh-tokoh tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepribadian. Ajaran-ajaran Freud, dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisis yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Selanjutnya, Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga sistem, yaitu *id*, (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *superego* (*das ueber ich*). Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dengan menggunakan analisis dokumen kumpulan cerita *Madre*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* mengingat kumpulan cerita ini terdiri dari cerpen, puisi, dan lagu. Selain dari teknik pustaka, pengumpulan data juga dilakukan terhadap sejumlah responden antara lain penulis *Madre*, dosen sastra, dan mahasiswa. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai bentuk penguatan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Kepribadian Tokoh-tokoh dalam Cerpen

Tokoh-tokoh di dalam kumpulan cerita *Madre* digambarkan oleh penulis dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Namun, tidak semua tokoh yang ada di dalam cerita tersebut digambarkan dengan menggunakan keseluruhan dimensi. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerpen *Madre*, yaitu Tansen, Pak Hadi, Mei, Bu Cory, Bu Sum, Bu Dedeh, dan Pak Joko.

Tansen sebagai Pemuda Bertanggung Jawab dan Pekerja Keras

Di dalam dimensi fisiologis, Tansen digambarkan sebagai sosok pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, hidung panjang, dan mata berbulu lentik, seperti dalam kutipan *di tengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria berkulit gelap, rambut gimbal, kaus tanpa lengan, jins sobek-sobek. Sendirian Jadilah aku. Tansen Roy Wuisan* (Lestari, 2011:3). Secara sosiologis Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan *masa remaja hingga kini kuhabiskan di Bali. Sendirian. Aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang-orang. Kendati batas antara kebebasan dan ketidakpedulian terkadang saru* (Lestari:3). Secara psikologis, Tansen memiliki jiwa yang kuat. Hal tersebut seperti dalam kutipan, *“Saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antar Pak Hadi dan Mei,” jawabku. “Saya juga masih harus tanggung jawab soal modal produksi.”* (Lestari, 2011:36).

Pak Hadi sebagai Orang yang Memegang Prinsip

Selain Tansen, tokoh Pak Hadi digambarkan sebagai laki-laki yang berusia sekitar 80 tahun, muka keriput, kedua cuping telinga melebar, di seputar pipi terdapat vlek, memiliki tubuh kurus, tetapi tegap. Di dalam dimensi sosiologis digambarkan sebagai orang yang memegang teguh prinsip dan memiliki kesabaran. Hal tersebut seperti kutipan, *“Bertahun-tahun kami menunggu orang yang bisa menghidupkan tempat ini lagi. Kami pikir orang itu kamu,” Pak Hadi menyahut murung. “Ya sudah. Terserah sajalah. Lupa saya. Madre itu hakmu.”* (Lestari, 2011:30). Sedangkan dalam dimensi psikologis, Pak Hadi digambarkan sebagai orang yang memiliki kesetiaan kepada pemimpinnya, seperti kutipan *karyawan di sini cuma lima orang. Bisnis nyusut terus. Lama-lama kami kerja ndak digaji* (Lestari, 2011:30).

Mei sebagai Sosok Pekerja Keras untuk Menebus Kesalahannya

Secara fisiologis, Tokoh Mei digambarkan sebagai etnis Tionghoa yang memiliki mata besar dan bulat, kulit kuning bersih, dan betis yang mungil. Di dalam dimensi sosiologis, Mei digambarkan sebagai etnis keturunan Tionghoa. Di dalam dimensi psikologis digambarkan sebagai wanita pekerja keras dan sukses. Namun, dibalik kesuksesan itu, Mei memiliki perasaan bersalah. Hal tersebut seperti kutipan berikut, *“Saya sedih karena saya menghancurkan sejarah yeye,” kata Mei pelan* (Lestari, 2011:66). Tokoh Bu Cory, Bu Sum, Bu Dedeh, dan Pak Joko tak banyak diceritakan dalam cerpen tersebut. Namun, kehadiran

memberikan warna tersendiri di dalam cerita. Bu Cory, Bu Sum, Bu Dedeh, dan Pak Joko merupakan mantan pegawai Tan Sin Gie di toko roti tersebut.

Christian sebagai Pria yang Perhatian Kepada Sahabatnya

Di dalam dimensi fisiologis, tidak ada penggambaran secara jelas tentang tokoh Christian. Yang pasti, Christian adalah seorang lelaki. Secara sosiologis, Christian dijelaskan sebagai seorang arsitek. Secara psikologis, Christian digambarkan sebagai lelaki yang memiliki mental sebagai pekerja keras dan perhatian terhadap sahabat-sahabatnya, seperti dalam kutipan berikut, *Dia sahabatku dari kecil. Aku kenal baik Rako, dan aku tahu sehancur apa dia nanti. Please. Sudah ini semua* (Lestari, 2011:138).

Starla sebagai Wanita yang Tidak Menyukai Komitmen

Tokoh Starla tidak digambarkan secara jelas dalam dimensi fisiologis. Starla adalah seorang wanita. Di dalam dimensi sosiologis, Starla digambarkan sebagai desainer interior. Secara psikologis, Starla digambar memiliki kesepian dalam hidup. Pengurangan kesepian itu dilakukan Starla dengan berganti pacar, seperti kutipan, *apa salahnya saling suka, jatuh cinta, mencoba-coba? Semua yang di dunia ini juga dilewati pakai proses itu* (Lestari, 2011:132).

Rako sebagai Pemuda yang Tidak Siap Patah Hati

Kemunculan Rako di dalam cerita ini secara tiba-tiba. Hal tersebut digunakan untuk mematangkan kondisi psikologis Starla. Tidak ada penjelasan detail tentang dalam dimensi fisiologis kecuali jenis kelamin, laki-laki. Di dalam dimensi sosiologis, Rako dapat disimpulkan sebagai orang yang memiliki lebih dalam hal materi. Secara psikologis, Rako digambarkan sebagai laki-laki yang takut dengan komitmen, seperti dalam kutipan, *namun bicara memang gampang. Sementara cinta luar biasa kompleks. Rako tak sanggup mengalahkan teori layang-layang. Ia memilih kembali ke Inggris* (Lestari, 2011:140).

Konflik Batin Tokoh Berdasarkan Teori Psikoanalisis

Menurut Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2009:122) konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami tokoh(-tokoh) cerita, yang, jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk mengkaji karena teori tersebut mencakup kesadaran dan ketidaksadaran yang memengaruhi perilaku manusia. Hal tersebut didukung dengan keberadaan tokoh yang memiliki kesalahan di masa lalu. Teori ini mencakup *id* yang merupakan naluri dari pikiran yang dibawa sejak lahir dan berprinsip mengejar kenikmatan, *ego* sebagai bentuk realisasi dari *id* yang berprinsip pada realitas, dan *superego* sebagai bentuk

penghalang/rintangan apakah realisasi *ego* sesuai dengan moral dan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak.

Karya Dewi Lestari, *Madre*, ini merupakan sebuah kumpulan cerita yang unik. Hal ini dapat dilihat karena kumpulan cerita *Madre* terdiri dari puisi, cerpen, dan lagu. Dewi Lestari mampu menampilkan konflik batin di dalam cerita yang ringkas. Hal ini menjadikan cerpen tersebut menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen Psikologi Sastra UNS, Dra.Murtini,M.S. karya-karya Dewi Lestari banyak mengungkap hal-hal yang bersifat spiritual. Di dalam *Madre*, Dewi Lestari ingin menyuguhkan sesuatu dari alam bawah sadar seseorang untuk dapat diekspresikan menjadi alam sadar.

Konflik batin yang terdapat di dalam kedua cerpen tersebut berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut. *Pertama*, ketidakjelasan silsilah keluarga Tansen; mendapatkan warisan dari orang yang tidak dikenal. *Kedua*, konflik dengan Pak Hadi karena mengetahui sejarah keluarga Tansen dan harus bercerita; madre hendak dijual. *Ketiga*, konflik dengan Mei karena kesalahan masa kecil. *Keempat*, ketakutan Christian akan perubahan dan ketidakpastian yang dialaminya. *Kelima*, konflik dengan Starla yang tidak ingin terikat dengan komitmen.

Penganalisisan tentang penokohan di dalam cerpen *Madre* dan *Menunggu Layang-layang* pun dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk materi SMA kelas XII dengan standar kompetensi memahami pembacaan cerpen karena kedua cerpen tersebut sarat akan makna maupun nilai-nilai perjuangan dan kerja keras. Hasil analisis ini dapat dijadikan contoh oleh siswa untuk menganalisis cerpen-cerpen yang lain.

PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh-tokoh dalam Cerpen

Kumpulan cerita *Madre* karya Dewi Lestari ini memiliki dua buah cerpen yang mengandung konflik psikologis, yaitu cerpen *Madre* dan *Menunggu Layang-layang*. *Madre*, diawali dengan kehadiran seorang tokoh bernama Tansen yang tidak mengetahui tentang kejelasan silsilah keluarganya sampai dengan mendapatkan warisan dari orang yang tidak dikenal. Keadaan tersebut memunculkan ketegangan dalam diri Tansen. *Id* yang merupakan naluri atau sifat bawaan sejak lahir ingin mengurangi ketegangan yang dialami oleh Tansen. Hal tersebut seperti pendapat Alwisol (2011:14) bahwa *id* merupakan sistem kepribadian yang asli yang dibawa sejak lahir. Apa yang diinginkan oleh *id* ini pada akhirnya memerintahkan *ego* untuk merealisasikan, yaitu dengan mencari tahu siapa pemberi warisan tersebut.

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) (Alwisol, 2011:15). Hal ini menyebabkan aspek psikologis dari kepribadian timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Ego* akhirnya membawa Tansen

untuk ke Jakarta karena sebelumnya Tansen tinggal di Bali. Di Jakarta itulah akhirnya Tansen bertemu dengan Pak Hadi. Di dalam pertemuan tersebut, akhirnya Tansen mengetahui bahwa pemberi warisan itu adalah Tan Sin Gie, yang tak lain adalah kakek Tansen sendiri, suami Lakhsmi, nenek Tansen. Namun, selama hidupnya, Tansen hanya tahu bahwa neneknya bernama Lakhsmi.

Tansen yang berjiwa bebas sebenarnya tidak ingin memiliki keterikatan dengan apapun, termasuk madre, seperti kutipan *Ayahku, seorang yang berjiwa bebas, melepaskanku besar begitu saja. Seolah aku ini anak tumbuhan yang bisa cari makan sendiri tanpa diurus* (Lestari, 2011:3) Bahkan Tansen, ingin memberikan madre tersebut kepada Pak Hadi ataupun menjualnya kepada Mei. Hal tersebut disebabkan karena *id* Tansen ingin tetap hidup bebas. Realisasi keinginan itu dilakukan oleh *ego* Tansen. Namun, dengan pertimbangan berbagai hal dan saran-saran Pak Hadi, akhirnya Tansen tidak jadi menjual madre. Tansen pada akhirnya justru bekerja sama dengan Mei untuk menghidupkan toko roti Tan de Bakker, tetapi dengan mengubah nama menjadi Tansen de Bakker. Pada akhirnya, *id*, *ego*, dan *superego* di dalam diri Tansen memiliki keseimbangan. *Superego* ini merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) (Alwisol, 2011:16).

Selain Tansen, konflik batin juga dialami oleh Pak Hadi. Sebagai orang yang mengetahui tentang silsilah keluarga Tansen, Pak Hadi memiliki beban untuk bercerita. Pak Hadi juga menyesalkan kenapa justru dia yang harus bercerita, seperti dalam kutipan *Saya juga kasihan sama diri saya karena jadi saya yang mesti cerita. Harusnya Si Tan yang ketemu kamu langsung* (Lestari, 2011:11). Namun, untuk mengurangi ketegangan yang dialami oleh Pak Hadi, Pak Hadi memang harus bercerita kepada Tansen yang direalisasikan oleh *ego*-nya. Apa yang dilakukan Pak Hadi pun tidak melanggar aturan ataupun norma yang berlaku sehingga *superego* di dalam diri Pak Hadi tidak banyak berperan. Konflik lain yang dialami oleh Pak Hadi, yaitu ketika madre hendak dijual karena bagi Pak Hadi madre merupakan identitas hidupnya.

Mei yang merupakan pebisnis *bakery* yang sukses pun memiliki konflik batin. Konflik batin ini sebenarnya merupakan kesalahan yang dilakukan sewaktu Mei masih kecil. Namun, hal tersebut terbawa sampai dewasa dan selalu membayangnya meskipun ia sukses. Keadaan ini membuat *id* Mei ingin mengurangi ketegangan yang ia alami dan akan direalisasikan oleh *ego*-nya. *Ego* merealisasikan hal tersebut, yaitu dengan membeli madre. Hal tersebut dilakukan Mei untuk menebus kesalahannya masa kecil, yaitu ketika memecahkan biang roti milik kakeknya. *Superego* di dalam diri Mei tidak banyak merintangi karena menurut *superego* pembelian terhadap madre dengan harga seratus juta tidak menyalahi aturan. Namun, akhirnya rencana pembelian tersebut justru menimbulkan konflik dengan Pak Hadi. Mei pun juga lega ketika Tansen tidak

jadi menjual madre karena menurutnya madre adalah sebuah sejarah. Untuk mengurangi ketegangan yang dialami oleh Mei, akhirnya Mei melakukan kerja sama dengan Tansen.

Di dalam cerpen *Menunggu Layang-layang*, tokoh-tokohnya juga mengalami konflik batin di dalam hidupnya. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu Christian, Starla, dan Rako. Christian ini awalnya merupakan sahabat Starla. Namun, akhirnya mereka berpisah karena Starla menjadi *freelancer*. Christian memiliki kehidupan yang sangat teratur. Namun, keteraturan dalam hidupnya mulai terguncang saat Rako bertemu dengan Starla dan menjalin hubungan. Keadaan ini menimbulkan ketegangan dalam diri Christian. Di satu sisi, Christian mengetahui tentang tingkah laku Starla yang suka berganti pacar. Namun, di sisi lain, Rako adalah sahabatnya sendiri dan dia tahu apa yang akan terjadi nanti. *Id* di dalam diri Christian menginginkan untuk berbicara secara langsung dan hal tersebut pun direalisasikan oleh *ego* seperti dalam kutipan “*Kita tahu sama tahu modus operandi-mu. Nggak lama lagi dia bakal ngajak kamu serius. Dan gampang itu kamu bakal buang badan. Ya kan?*” (Lestari, 2011:138). *Superego* pun cemas antara Christian tidak setia kawan dengan Starla atau Christian rela Rako menjadi korban Starla. Namun, tak banyak yang dapat dilakukan oleh *superego*. Konflik lain muncul ketika Starla mulai mencintai Starla. Hal tersebut menimbulkan konflik dalam diri Christian karena Christian takut akan perubahan dan ketidakpastian.

Konflik yang dialami Starla, yaitu seringnya berganti-ganti pacar. Namun, setiap berganti pacar tersebut, Starla takut untuk memiliki komitmen yang lebih jauh, seperti kutipan “*Siapa bilang aku nggak serius?*”--“*Jadi kamu siap berkomitmen dengan dia?*”—“*Kenapa serius harus dihubungkan dengan siap komitmen?*” (Lestari, 2011:138). Di dalam keadaan ini, *id* Starla hanya ingin mengedepankan kesenangan semata yang direalisasikan oleh *ego*-nya dengan berganti pacar. *Superego* tidak banyak memberikan kontribusinya karena hal tersebut tetap dilakukan oleh Starla. Seperti diketahui, di dunia Timur, sering berganti-ganti pacar bukanlah sesuatu yang baik.

Rako sebagai sahabat Christian pada akhirnya juga mengalami konflik batin ketika Rako ingin menjalin komitmen yang lebih jauh dengan Starla. Konflik ini muncul ketika Rako ingin mengikat Starla dengan sebuah cincin. Karena cincin itulah, Starla mulai menjauh. Hal itu menimbulkan goncangan pada diri Rako. Akhirnya memang Rako tidak dapat meredam apa yang dirasakan oleh hatinya. Rako memilih kembali ke Inggris lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, cerpen *Madre* dan *Menunggu Layang-layang* sarat akan makna yang dapat dijadikan contoh di dalam kehidupan. Cerpen *Madre* banyak memberikan contoh-contoh bagaimana bekerja

keras dan berjuang di mana hal tersebut diwakili dengan penghidupan kembali sebuah toko roti yang sudah lima tahun mati. Perjuangan ini sangat terlihat jelas bagaimana seorang tokoh Tansen yang sama sekali tidak kenal dengan pemberi warisan pada akhirnya tetap berjuang untuk menghidupkan kembali toko roti tersebut. Mei yang tetap ingin menebus kesalahan yang pernah dilakukannya meskipun ia telah sukses. Hal-hal tersebut sangat patut untuk dijadikan contoh.

Di dalam cerpen *Menunggu Layang-layang* digambarkan tentang bagaimana kasih sayang seorang sahabat ketika sahabat yang lainnya terluka. Cerpen ini sebenarnya hanya bertemakan sebuah percintaan biasa, tetapi dengan pengolahan kata yang apik oleh pengarang, cerpen tersebut menjadi indah dengan bahasa yang mudah dipahami pula.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII SMA dan siswa. Guru SMA dapat menjadikan penelitian ini sebagai contoh penganalisisan tentang tokoh dan penokohan maupun konflik batin di dalam pembelajaran kepada siswa. Namun, kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh siswa, yaitu membedakan antara *id*, *ego*, dan *superego* sehingga guru harus menjelaskan dengan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Hardjana, A. (1985). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, D.& Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, D. (2011). *Madre*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Marsli N.O.. (2008). *Hakikat Cerpen: Antara Fakta dan Fiksi*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2011, dari kapasitor.net.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parwanti. (2006). *Perilaku Kejiwaan Para Tokoh dalam Novel Derai Sunyi Karya Asma Nadia*. Skripsi. Surakarta: FSSR UNS.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A.M. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Tarigan, H.G. (1991). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.